

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penulisan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pengambilan keputusan terhadap pilihan festival film sebagai jalur distribusi film Budi Pekerti.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Sebuah badan atau organisasi seperti rumah produksi memiliki rencana jangka panjang dengan segala bentuk pertimbangan. Pertimbangan dilakukan guna untuk memetakan strategi terbaik yang dapat dilakukan oleh suatu badan atau individu. Pertimbangan tersebut dilakukan dengan cara menentukan pengambilan sebuah keputusan. Mengutip Turban (dalam Amalia & Firmadhani, 2022, 2) sebuah proses untuk memutuskan sebuah pilihan atas tindakan dengan tujuan untuk mencapai satu atau beberapa tujuan lainnya disebut sebagai pengambilan keputusan. S.P. Siagian (dalam Amalia & Firmadhani, 2022, 3) juga berpendapat terkait pengambilan keputusan, merupakan sebuah perencanaan yang terstruktur dalam situasi yang dihadapi dengan mengambil pilihan tindakan yang dalam perhitungan merupakan pilihan yang tepat.

Lebih dalam lagi, pengambilan keputusan memiliki teori yang mendalami mengenai aturan dalam memilih pilihan atau alternatif yang sesuai untuk kemudian dijadikan sebagai pilihan atau keputusan yang berhubungan dengan sikap seseorang dalam menentukan sesuatu (Amalia & Firmadhani, 2022, 16). Teori pengambilan keputusan ini menyampaikan adanya keterbatasan manusia dalam memahami sebuah pengetahuan dan bertindak berlandaskan pada persepsinya dalam suatu situasi yang sedang dihadapi. Masing-masing individu manusia memiliki beragam paham ilmu yang berbeda sehingga mempengaruhi manusia dalam mengambil keputusan.

Dalam kesempatan yang dimiliki individu manusia dalam mengambil keputusan, terdapat tujuan yang mempengaruhi. Menurut karakternya, tujuan pengambilan keputusan dibagi menjadi dua kategori. Pertama, tujuan yang bersifat

tunggal merupakan sebuah situasi pengambilan keputusan yang melihat karakter tunggal, satu, khusus yang merujuk pada sebuah permasalahan tunggal tanpa adanya ikatan dengan masalah lain. Kedua, tujuan bersifat ganda yang dalam pengambilan keputusan dilandaskan pada lebih dari satu masalah yang dapat bersifat kontradiktif atau tidak kontradiktif satu dengan yang lain (Amalia & Firmadhani, 2022, 3).

Terkait penetapan tujuan, masa depan menjadi sebuah konsep yang berhubungan secara langsung dengan masing-masing tujuan yang individu miliki untuk dicapai. Dalam proses untuk mencapai tujuan tertentu terdapat beberapa faktor yang menghalangi seperti kelangkaan dan ketidakpastian pokok pikiran (Amalia & Firmadhani, 2022, 26). Masa depan menjadi sebuah hal yang tidak dapat diprediksi, sehingga ada dua atau lebih pontesi atas kemungkinan yang dapat terjadi. Potensi situasi pertama merujuk pada kemungkinan individu dapat meramalkan mengenai hal yang dapat terjadi di masa depan, namun potensi situasi kedua dapat berbanding terbalik dan merujuk pada kondisi yang memiliki resiko perbedaan bentuk realisasi situasi dengan hal yang sebelumnya diantisipasi. Sehingga dalam situasi ini, individu dapat termotivasi untuk mencari, mendata dan menolah sebuah informasi untuk mendapatkan informasi sebagai bahan panduan dalam mengambil keputusan.

2.2 DISTRIBUSI DAN EKSHIBISI

Kegiatan menyalurkan sebuah karya film dapat dilihat pada tahapan *distribution* atau distribusi sampai dengan tahapan *exhibition* atau ekshibisi. Distribusi dan ekshibisi memiliki keterikatan satu dengan lainnya. Pencipta karya film membutuhkan distributor untuk menyalurkan hasil filmnya dan ekshibitor membutuhkan distributor sebagai penyedia stok film yang akan ditayangkan pada layar *screening* (Bordwell et al., 2020, 34).

Kegiatan distribusi dalam industri film memiliki fokus dan tujuan untuk menyalurkan sebuah film agar dapat bertemu dengan target pasar atau penontonnya melalui sebuah kegiatan penyebaran film (Parks, 2012). Kegiatan ekshibisi

merupakan kegiatan penayangan yang dilakukan untuk menayangkan sebuah film pada sebuah layar lebar seperti bioskop atau dalam bentuk aktivitas *screening* dengan lingkup individual lainnya (Eliashberg et al, 2006).

Kegiatan distribusi dan ekshibisi menjadi salah dua aspek penting bagi sebuah film untuk mendapatkan ruang bertemu dengan penontonnya agar mendapatkan apresiasi. Jalur atau bentuk dari distribusi dan ekshibisi sebuah film dapat dibagi menjadi dua, yaitu secara *non-theatrical* dan *theatrical*. Dua jenis distribusi dan ekshibisi ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat film untuk mendistribusikan filmnya.

Bentuk distribusi dan ekshibisi *non-theatrical* dapat ditemui dalam bentuk televisi kabel, mengunduh dari internet, melakukan kegiatan *screening* di sekolah ataupun di universitas (Bordwell et al., 2020, 40). Sedangkan untuk ekshibisi secara *theatrical*, penayangan dilakukan secara publik di sebuah ruangan dengan menggunakan layar lebar yang dapat diakses dengan cara berbayar atau tidak.

Beberapa contoh distribusi dan ekshibisi *theatrical* yang berbayar adalah bioskop, sedangkan yang tidak berbayar seperti, museum, festival film, dan komunitas (Bordwell et al., 2020, 39-40). Di Indonesia sendiri tepatnya di Jakarta, bentuk pemutaran secara *theatrical* selain bioskop komersil terdapat tempat pemutaran seperti Kineforum yang menawarkan berbagai program dan diskusi untuk pembuat film (Amelia, P. S, 2021, 43).

2.3 FESTIVAL FILM

Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), festival merupakan kegiatan satu hari atau pekan menyenangkan untuk memperingati peristiwa yang penting dan bersejarah, sebuah pesta rakyat, atau dapat diartikan juga sebagai perlombaan. Dengan perkembangan waktu dan jaman, festival terbentuk menjadi sebuah kegiatan yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu yang dapat dilakukan dalam satu hari hingga jangka waktu satu pekan (Coordination for Film Festival in Indonesia (Coffie), 2019).

Selama kegiatan festival berlangsung, kegiatan yang ditawarkan tidak hanya perlombaan, namun dapat juga berbentuk seperti ajang apresiasi penonton atau pengunjung terhadap suatu hal (Coordination for Film Festival in Indonesia (Coffie), 2019). Film dapat menjadi salah satu objek yang bisa digunakan untuk mendapatkan bentuk dukungan atau apresiasi dalam sebuah kegiatan festival. Festival film dapat menjadi media untuk bertemunya pencipta film dengan penonton, kritikus film, dan distributor film (Wangsa, Edelin Sari & Depita, Natalia, 2023, 109).

Mengacu pada observasi yang dilakukan oleh Stephen Follows pada tahun 2013, tercatat sudah ada 3.000 festival film yang masih aktif bergerak di penjuru dunia (Coordination for Film Festival in Indonesia (Coffie), 2019). Salah satu festival film pertama dunia yang saat ini masih menjadi pusat festival film dunia adalah Cannes Film Festival yang berdiri pada tahun 1946 (Komite Film Dewan Kesenian Jakarta & Coffie, 2016, 31).

Festival film memiliki tolak ukur dan rasa yang berbeda dari setiap kegiatan yang dilakukan (de Valck & Tucker, 2016). Keberagaman festival film ini kemudian dikerucutkan berdasarkan akreditasi dalam pemaparan Federasi Internasional Asosiasi Produser Film (FIAPF) yang kemudian digunakan oleh *Coordination for Film Festival in Indonesia (Coffie)* untuk mengelompokkan beberapa festival film menjadi beberapa kelompok seperti: Festival Film Tiga Besar, Festival Film di Dunia, Festival Film di Asia, Festival Film Animasi, Festival Film Aksi/Fantasi/Horor/Thriller, Festival Film Dokumenter dan Festival Film Pendek.

Kategori festival film ini dapat mempermudah pembuat film untuk mempertimbangkan pilihan distribusi dan ekshibisi film yang dibuat. Seperti contoh pada kategori Festival Film Dunia, *Toronto International Film Festival (TIFF)* menjadi salah satu festival film di dunia yang paling populer. *Toronto International Film Festival* memulai penyelenggaraan kegiatan sejak tahun 1976 di Toronto, Kanada. Media besar banyak melirik penyelenggaraan *TIFF* yang berjalan dengan baik sebagai salah satu festival film besar (Komite Film Dewan Kesenian

Jakarta & Coffie, 2016, 61). Sejak kegiatan festival *TIFF* ini berlangsung, penyelenggara membagi program festival ke dalam beberapa bagian, yaitu:

- a. Kompetisi
- b. Non-kompetisi

Penyelenggaraan program kompetisi hanya terdiri atas satu kategori yakni *Platform*: sebagai sebuah program untuk mengadakan kompetisi bagi film yang datang dari segala penjuru dunia yang pada dasarnya belum memiliki strategi atau keinginan rencana distribusi di Amerika Serikat dan Kanada. Film yang dapat masuk ke dalam kategori ini adalah film fiksi dan dokumenter dengan penyediaan hadiah untuk para pemenang sebesar 25.000 dolar Kanada.

Program non-kompetisi pada *Toronto International Film Festival* terbagi dalam beberapa kategori yang terbagi menjadi 13 kategori, diantaranya adalah:

- a. *Contemporary World Cinema*
- b. *Discovery*
- c. *Gala Presentations*
- d. *In Conversation With*
- e. *Masters*
- f. *Midnight Madness*
- g. *Primetime*
- h. *Short Cuts*
- i. *Special Presentations*
- j. *TIFF Cinematheque*
- k. *TIFF Docs*
- l. *TIFF Kids and Next Wave*
- m. *Wavelengths*

Pembagian kategori ini dilakukan berdasarkan pemetaan terhadap film-film yang masuk ke dalam *Toronto International Film Festival*. Seperti pada kategori *Contemporary World Cinema*, film yang ditayangkan merupakan karya paling baru dari sutradara bergengsi yang namanya belum begitu dikenal. Untuk film karya

pertama atau kedua dari seorang sutradara dikelompokkan dalam kategori *Discovery*. Kategori *Gala Presentation* menjadi media pemutaran film-film besar yang secara khusus menghadiri para tamu undangan papan atas dengan pagelaran *red carpet*.

Program yang menyediakan sesi wawancara dengan pelaku film internasional dan sutradara berada dalam kategori *In Conversation With*. Film “*arthouse*” mendapatkan kategorinya sendiri dalam kegiatan pemutaran kategori *Masters*. Seperti namanya, *Midnight Madness* merupakan kategori dalam *TIFF* yang menayangkan film-film dengan genre *thriller*, laga dan horor saat tengah malam. Serial televisi ditayangkan perdana dalam kategori *Primetime*. Film pendek dari segala negara digabungkan dalam satu kategori yaitu *Short Cuts*.

Kategori program *Special Presentation* menjadi wadah untuk film besar lainnya dari berbagai negara yang baru pertama kali akan ditayangkan di Kanada. Karya film klasik yang telah diperbaharui mendapatkan kategori tersendiri dalam *TIFF Cinematheque*. Film dokumenter mendapatkan kategori tersendiri dalam *TIFF Docs*, film anak dan remaja berada dalam kategori *TIFF Kids and Next Wave*, dan untuk film eksperimental mendapatkan tempatnya dalam kategori *Wavelengths*.

Pelaku industri film melihat *timing* atau waktu diadakannya *TIFF* pada awal musim semi dapat digunakan sebagai wadah untuk meluncurkan film-film yang akan dipromosikan pada penghargaan Academy Awards (Coordination for Film Festival in Indonesia (Coffie), 2019). Salah satu bukti film yang sukses mendapatkan penghargaan di Academy Awards adalah film *Slumdog Millionaire* yang sebelumnya berhasil meraih penghargaan *Audience Award* di *TIFF*.

Melihat ketepatan waktu festival film diadakan, *Jakarta Film Week* menjadi salah satu contoh lain festival film internasional yang mengambil kesempatan pandemi untuk mulai kembali mengangkat eksistensi industri film di Indonesia (*Jakarta Film Week*, n.d.). *Jakarta Film Week* memiliki beberapa program kegiatan di dalamnya yaitu:

- a. *Road to Jakarta Film Week*

- b. *Jakarta Film Fund*
- c. Pemutaran Film
- d. *Masterclass*
- e. *Talks*
- f. Malam penghargaan *Jakarta Film Week*

2.4 STRATEGI RILIS

Selama proses perencanaan untuk merilis suatu produk berbentuk karya audio visual, *timing* atau waktu merupakan salah satu aspek yang penting untuk dipertimbangkan. Dalam menentukan *timing* perilisan, terdapat dua pertanyaan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah strategi yang direncanakan, yaitu:

- a. Kapan karya akan diumumkan kepada masyarakat?
- b. Kapan karya akan dirilis kepada masyarakat?

Siklus perilisan dari setiap karya film berbeda dari satu dengan yang lainnya menyesuaikan kebutuhan dari film yang ingin dirilis. Seperti contoh, bulan Februari merupakan bulan yang cocok untuk merilis film dengan genre *romance* sedangkan musim akhir tahun umumnya dipenuhi oleh film dengan tema natal atau keluarga. *Timing* perilisan ini menjadi salah satu faktor yang juga dapat menentukan kesuksesan sebuah film untuk dapat bertemu dengan target penontonnya. Selain itu, *timing* yang harus diperhatikan dalam merilis film adalah kompetitor. Idealnya, distributor perlu mengetahui tanggal rilis 6 bulan sebelum *premiere* atau *release* agar memiliki waktu yang cukup untuk melakukan promosi (Zeiser, 2015, 152).

2.5 MAKALAH TERDAHULU

Selama melakukan penelitian, Penulis melakukan riset terhadap kajian literatur yang membahas topik serupa untuk dijadikan sebagai acuan atau referensi. Terdapat lima kajian literatur dengan pendekatan penulisan serupa yang Penulis temui. Beberapa kajian literatur yang Penulis temui membahas mengenai strategi distribusi, ekshibisi dan festival film.

Kajian literatur dengan judul penulisan “Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia” ditulis oleh Budi Dwi Arifianto dan Fajar Junaedi (2014), di dalamnya menjabarkan pola dan strategi distribusi serta ekshibisi sinema “ngamen” di Yogyakarta. Penelitian ini memberikan sebuah kesimpulan mengenai bentuk jalur distribusi sebuah film pendek atau alternatif dapat dilakukan oleh perkumpulan sebuah komunitas film yang berada di lingkup Yogyakarta. Batasan penelitian ini berfokus pada distribusi film alternatif yang berada di Yogyakarta dengan pendekatan ekshibisi secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Penulis membahas mengenai strategi *premiere* film Budi Pekerti yang dilakukan secara internasional dengan pendekatan ekshibisi pada festival film.

“Studi Kasus Distribusi Film Independen Oleh Buttonijo” kajian literatur karya Aditya Kurniawan Sueardi (2017) dalam kajiannya memaparkan bagaimana Buttonijo menawarkan alur distribusi film alternatif yang dilakukan secara independen dengan metode kerjasama dengan komunitas film dibantu dengan jaringan komunikasi elektronik untuk menjangkau wilayah yang jauh dari bioskop sehingga film dapat tetap tersampaikan dan diputarkan kepada penontonnya. Kajian literatur ini memiliki batasan mengenai bagaimana bentuk distribusi suatu film dapat dilakukan dalam lingkungan yang jauh dari jangkauan bioskop atau pemutaran dalam skala layar besar lainnya, sedangkan Penulis dalam kajiannya terhadap strategi *premiere* film Budi Pekerti berfokus pada peluang pemutaran perdana pada *TIFF* dan *JFW* yang diambil oleh rumah produksi sebagai salah satu platform pertama film bertemu dengan penontonnya.

Kajian literatur karya Sartika Devi Putri Endra Ayu Astuti (2018) dengan judul “STRATEGI DISTRIBUSI FILM NAURA & GENK JUARA” membahas mengenai strategi distribusi film Naura & Genk Juara yang memilih bioskop sebagai jalur distribusi dengan berbagai macam kegiatan promosi yang dilakukan secara *on air* dan *off air* dengan kerjasama dengan berbagai media. Pemaparan yang disampaikan dalam kajian literatur ini sampai pada lingkup distribusi serta model promosi dari film Naura & Genk Juara, sedangkan Penulis dalam penelitiannya

memiliki batasan pembahasan pada pemilihan jalur distribusi film Budi Pekerti yang dilakukan secara *world premiere* di *Toronto International Film Festival* dan *national premiere* di *Jakarta Film Week* tanpa memaparkan proses promosi yang dilakukan.

Cici Eka Iswahyuningtyas dan Mochammad Fadjar (2021) dalam kajian literturnya berjudul “Strategi Dan Tantangan Dalam Distribusi Dan Eksibisi Film Secara Konvensional Maupun Digital Di Indonesia” memaparkan mengenai tantangan yang dihadapi dalam sebuah proses distribusi suatu film yang masa kini perlu dilakukan secara simultan, tidak hanya distribusi konvensional di bioskop namun perlu digerakan secara digital berbasis internet seperti layanan *over the top* untuk menjangkau lebih luas target penonton. Batasan penelitian ini mengacu pada pemaparan terhadap kajian dari sebuah proses distribusi yang dapat dilakukan secara digital dengan layanan distribusi film dengan akses internet, namun penelitian yang Penulis lakukan berfokus pada bagaimana film Budi Pekerti dapat didistribusikan secara internasional melalui *premiere* di *Toronto International Film Festival* dan *Jakarta Film Week*.

Penulisan kajian literatur dengan judul “KAJIAN ALUR DISTRIBUSI FILM PENYALIN CAHAYA” yang ditulis oleh Adinda Ayu (2023) menjabarkan mengenai bagaimana alur distribusi yang telah dilakukan oleh sutradara dan produser terhadap film Penyalin Cahaya. Penelitian terhadap distribusi film Penyalin Cahaya ini memaparkan segala aspek distribusi yang dilakukan, yakni distribusi dalam lingkup festival film, layanan *over the top*, dan pencapaian apresiasi film yang telah didapatkan. Kajian literatur ini membahas secara umum dan luas terkait alur distribusi film Penyalin Cahaya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Penulis memiliki batasan penelitian pada dua festival film utama yang dituju oleh Budi Pekerti yakni *Toronto International Film Festival* dan *Jakarta Film Week*.